

THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIALIZATION IN FAMILIES WITH EARLY CHILDHOOD SOCIAL DEVELOPMENT

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 7, Nomor 2, Juni 2019

DOI: 10.24036/spektrumpls.v2i2.104879

Rina Bastian^{1,2}, Syuraini¹, Ismaniar¹

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

²rinaabastiaan@yahoo.com

ABSTRACT

The development of child's sosial in Nagari Koto Lamo Kapur IX District of Lima Puluh Kota Regency is still low. This is assumed because the socialization in the family carried out by the parents is still less effective. This purpose research for see describe the socialization in the family and The development of child's sosial. This research is that by using area random sampling technique. Data collection tool that is used is a questionnaire with data analysis of percentage calculations and using Product Moment formula to see the relationship of both. The results based on t findings and discussion can be concluded that: (1) socialization in the family in has not been done properly. (2) The social development of children is still low. (3) There is a significant relationship between socialization in the family and the social development of children. Suggestion that can be submitted is the parents need to improve the socialization in the family.

Keywords: Family Socialization, Social Development, Early Childhood

PENDAHULUAN

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup tidak dapat melakukan sendiri, melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan di antara satu orang dengan yang lain, artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleransi dalam hidup bermasyarakat (Bujuri, 2018; Indy, Waani, & Kandowanko, 2019).

Sebelum memasuki proses sosial yang lebih luas manusia akan mengalami perkembangan sosial. Perkembangan sosial awal terbentuknya melalui lingkungan keluarga. Anak akan dikenalkan dengan nilai-nilai kehidupan termasuk nilai sosial. Keluarga terutama orang tua memberikan nilai tersebut sesuai dengan usia dan aspek perkembangan anak, karena anak akan berbaaur di luar lingkungan keluarga (Hufad, 2000; Syahraeni, 2015).

Anak sudah mampu memilih dan mulai melibatkan diri dalam kelompoknya. Sejalan dengan pernyataan di atas Hurlock dalam Yahya (2011), mengatakan bahwa karakteristik anak yang memiliki perkembangan sosial baik akan ditunjukkan melalui sifat di antaranya "Penerimaan sosial anak yang tinggi, kerja sama, saling komunikasi, persaingan, kemurahan hati, simpati, berbagi, empati, ketergantungan, sifat ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru dan berbagi". Melalui pengetahuan ciri-cirinya tersebut, maka dengan mudah kita melihat dan menilai perkembangan sosial yang ditunjukkan anak.

Observasi yang dilakukan pada tanggal 01 sampai 10 Januari 2017 di Nagari Koto Lamo, Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Observasi tersebut terdapat anak yang sudah berusia 4 tahun sampai 6 tahun termasuk usia ideal untuk sekolah TK, tetapi belum bisa menunjukkan perkembangan sosial yang baik dengan kelompok sosialnya. Berdasarkan 20 anak tersebut, terdapat 14 anak mengalami kesulitan dalam perkembangan sosial. Sedangkan 6 anak lagi menunjukkan perkembangan sosial yang lumayan baik. Sehubungan dengan hal tersebut juga dilakukan wawancara

dengan 17 orang ibu rumah tangga, bertempat tinggal di Nagari Koto Lamo. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 11 sampai 15 Januari 2017.

Berdasarkan hasil wawancara, ibu-ibu tersebut mengatakan bahwa anak mereka susah untuk bergaul dengan teman sebayanya karena takut akan diejek, digertak atau saling cemooh dan sebagainya, juga telah banyak pengaduan dari anak kepada orang tuanya. Mereka tidak mau bermain jika tidak bersama orang tuanya, sehingga mereka belum terbiasa dilepas sendiri dengan kelompok sosialnya tersebut. Hal tersebut ditunjukkan dari anak belum bisa bergaul dengan teman sebayanya.

Pergaulan di sini dapat dilihat dari teman sebayanya yang ingin ikut bermain bersama. Permainan yang sering terlihat seperti: main rumah-rumahan, main boneka, main mobil-mobilan, main pasir-pasiran, main kelereng dan sebagainya, ia tidak mau. Ketidak inginan anak untuk bermain karena takut meminjamkan mainan yang ia punya. Beberapa hal tersebut juga dapat diketahui dari pengaduan anak kepada orang tuanya.

Beberapa anak yang tidak mau masuk PAUD, masalah ini sering terlihat ketika orang tua mengantarkan anak ke sekolah, ada yang ditunggu sampai pulang dan hari selanjutnya tidak mau datang ke sekolah lagi. Setelah ditanya mereka merasa takut dihajatin temannya. Sekolah PAUD yang didirikan di Nagari ini juga sangat sedikit dan memiliki jumlah anak tidak terlalu banyak. Apabila dibandingkan dengan Nagari lain yang termasuk satu Kecamatan dengan Nagari Koto Lamo, sudah lebih berkembang dari Nagari Koto Lamo ini. Sekolah PAUD di sana telah banyak didirikan dan memiliki jumlah anak yang banyak.

Selanjutnya anak juga sering terlihat kurang memiliki rasa simpati (kasih sayang) kepada teman. Apabila ada teman yang terjatuh di depannya, misalnya dari sepeda, dari tangga, lari-larian, dan lain-lain sampai temannya tersebut menangis ia tidak mau membantu. Anak juga sering berkata tidak sopan dengan orang yang lebih tua, dan yang paling sering dilakukan anak bicara kotor (*bacaruik*), suka mencela nama orang tua dengan teman sebayanya dan sebagainya.

Hal tersebut ditunjukkan dari anak belum bisa bergaul dengan teman sebayanya. Pergaulan di sini dapat dilihat dari teman sebayanya yang ingin ikut bermain bersama baik itu main rumah-rumahan, main boneka, main mobil-mobilan, main pasir-pasiran, main kelereng dan sebagainya, ia tidak mau. Ketidak inginan anak untuk bermain karena takut meminjamkan mainan yang ia punya. Beberapa hal tersebut dapat diketahui dari pengaduan anak kepada orang tuanya.

Selanjutnya anak juga sering terlihat kurang memiliki rasa simpati (kasih sayang) kepada teman jika ada teman yang terjatuh di depannya, misalnya dari sepeda, dari tangga, lari-larian, dan lain-lain sampai temannya tersebut menangis ia tidak mau membantu. Anak juga sering berkata tidak sopan dengan orang yang lebih tua, dan yang paling sering dilakukan anak bicara kotor (*bacaruik*), suka mencela nama orang tua dengan teman sebayanya dan sebagainya.

Kesulitan anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya salah satu di sebabkan karena kondisi kesehatan anak yang kurang bagus, pengaruh teman sebaya yang kurang baik, rendahnya sosialisasi dalam keluarga dan rendahnya motivasi dari keluarga. Sehingga perkembangan sosial anak kurang berkembang. Perkembangan sosial anak belum baik diduga salah satu disebabkan proses sosialisasi yang didapatkan dalam keluarga belum terlaksana dengan baik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, serta fenomena yang terjadi di daerah ini, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang perkembangan sosial anak usia dini dengan sosialisasi dalam keluarga di Nagari Koto Lamo, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota, serta bertujuan untuk melihat hubungan antara kedua variabel tersebut.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang berjumlah 47 orang tua, dan sampel sebanyak 33 orang tua. Jenis data dalam penelitian ini adalah data tentang sosialisasi dalam keluarga dan data tentang perkembangan sosial anak usia dini. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang

tua yang bertempat tinggal di Nagari Koto Lamo, Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Teknik dan alat pengumpulan data berupa angket dan alat pengumpulan data pedoman angket dalam bentuk pernyataan (kuesioner). Prosedur Penyusunan Instrumen sebelum mengerjakan angket, orang tua terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai petunjuk umum dalam mengerjakan angket, dan kemudian orang tua dipersilahkan untuk mengerjakan angket yang tersedia.

Orang tua diberikan pengertian bahwa angket ini tidak akan mempengaruhi keadaannya saat itu. Kemudian diminta untuk memilih salah satu jawaban yang paling tepat sehingga sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pengujian hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *products momen*. Uji coba Angket dalam penelitian ini digunakan adalah berisikan daftar pernyataan. Setiap pernyataan memiliki beberapa alternatif jawaban yang telah disediakan dan responden tinggal memilih diantara alternatif jawaban tersebut. Agar alat pengumpul data benar-benar dapat diandalkan dan dipercayai dalam mengungkapkan apa yang diharapkan, maka alat pengumpul data di lakukan uji coba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini akan dikemukakan hasil penelitian sekaligus pembahasan tentang temuan penelitian yang telah peneliti lakukan. Hasil penelitian yang akan dikemukakan menyangkut tentang gambaran sosialisasi dalam keluarga dan gambaran perkembangan sosial anak usia dini serta hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini dilakukan di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

Gambaran Sosialisasi dalam Keluarga

Variabel sosialisasi dalam keluarga berupa penerapan prinsip pendidikan dalam keluarga mempunyai tiga sub variabel yakni: 1) penyesuaian sosial yang terdiri dari 9 butir item, 2) proses peniruan yang terdiri dari 6 butir item, dan 3) pengenalan nilai yang terdiri dari 5 butir item. Variabel sosialisasi dalam keluarga dibagi menjadi sub variabel yang telah disebutkan di atas. Jumlah keseluruhan butir item yang dijabarkan adalah 20 item dengan alternatif jawaban selalu, sering, jarang, tidak pernah.

Tabel 1.
Rekapitulasi Gambaran Sosialisasi dalam Keluarga

No	Sub Variabel	Persentase	Kategori
1	Penyesuaian Sosial	36,69%	Rendah
2	Proses Peniruan	35,09 %	Rendah
3	Pengenalan Nilai	35,75 %	Rendah
Jumlah		35,84%	Rendah

Interval Koefisien

0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1.000	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono (2009: 257)

Berdasarkan rekapitulasi data variabel (X) sosialisasi dalam keluarga yang diteliti pada aspek penyesuaian sosial, proses peniruan dan pengenalan nilai dapat disimpulkan bahwa sosialisasi dalam keluarga di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota masih dikategorikan rendah. Hal ini menunjukkan lebih dari separuh responden menjawab jarang dalam setiap aspek yang diteliti.

Gambaran Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Variabel perkembangan sosial merupakan pendidikan anak usia dini. Perkembangan sosial ini menyangkut perkembangan anak mulai dari usia 0 tahun sampai 6 tahun. Perkembangan sosial anak dalam penelitian ini difokuskan pada usia 4 tahun sampai 6 tahun sehingga mempunyai empat sub variabel yakni: 1) kerja sama yang terdiri dari 6 butir item, 2) komunikasi yang terdiri dari 6 butir item, 3) berbagi yang terdiri dari 4 butir item dan 4) simpati yang terdiri dari 4 butir item.

Tabel 2.
Rekapitulasi Gambaran Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

No	Sub Variabel	Persentase	Kategori
1	Kerja Sama	33,83 %	Rendah
2	Komunikasi	36, 10%	Rendah
3	Berbagi	33,25 %	Rendah
4	Simpati	34,86%	Rendah
Jumlah		34,51 %	Rendah

Interval Koefisien

0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono (2009: 257)

Berdasarkan sub variabel di atas jumlah keseluruhan butir item yang dijabarkan adalah 20 item dengan alternatif jawaban selalu, sering, jarang, tidak pernah. Rekapitulasi data variabel (Y) perkembangan sosial anak usia dini yang diteliti pada aspek kerja sama, aspek komunikasi, aspek berbagi dan aspek simpati di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota, dikategorikan masih rendah. Hal ini menunjukkan lebih dari separuh responden menjawab jarang dalam setiap aspek yang diteliti.

Hubungan Sosialisasi dalam Keluarga dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Berdasarkan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sosialisasi dalam keluarga dengan perkembangan sosial anak usia dini. Sosialisasi yang didapat dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Anak akan mendapatkan sosialisasi dari keluarga dan dinyatakan dalam lingkungan sosial di kehidupannya sehari-hari. Hubungan antara sosialisasi dalam keluarga yang dijadikan sebagai variabel (X) dan perkembangan sosial anak usia dini yang dijadikan sebagai variabel (Y) di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh kota. Hubungan antara kedua variabel tersebut akan di uji sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan dengan menggunakan rumus *produk moment*.

Pembahasan

Gambaran Sosialisasi dalam Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah peneliti lakukan, responden memberikan tanggapan yang kurang baik terhadap sosialisasi yang dilakukan dalam keluarga. Sosialisasi dalam keluarga terdiri dari tiga sub variabel, yaitu dengan variabel 1: penyesuaian sosial, 2: proses peniruan dan 3: pengenalan nilai. Hasil pernyataan yang diberikan responden pada aspek penyesuaian sosial lebih banyak menjawab pernyataan jarang. Pernyataan yang di berikan responden pada aspek proses peniruan lebih banyak menjawab pernyataan jarang. Pernyataan yang diberikan responden pada aspek pengenalan nilai juga lebih banyak menjawab pernyataan jarang.

Jawaban yang diberikan responden terhadap pernyataan tentang sosialisasi dalam keluarga cenderung masih dalam kategori rendah. Jawaban yang diberikan lebih dari separuh menjawab jarang. Gambaran ke tiga sub variabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sosialisasi dalam keluarga yang dilakukan belum terlaksana dengan yang di harapkan atau dalam kategori masih rendah. Orang tua lebih memperhatikan dan meningkatkan sosialisasi ke arah yang lebih baik lagi ke depannya.

Menjadi orang tua harus mempunyai kemampuan dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya yang terbaik untuk bisa diterima dalam masyarakat. Menurut ilmu pendidikan,

kemampuan orang tua dalam sosialisasi kan pendidikan dalam keluarga seperti ungkapan Santrock (2007), sosialisasi dalam keluarga adalah “Sosialisasi yang bersifat timbal balik yaitu anak dengan orang tua yang akan mempengaruhi perilaku anak”. Jadi dapat dilihat dari orang tua yang akan dominan membentuk perilaku anak. Lebih lanjut Buehler dalam Setiadi & Usman (2010), mengartikan sosialisasi adalah “Proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri”. Proses sosialisasi ini terjadi dalam lingkungan keluarga, yaitu proses penyesuaian sosial antara anak dengan orang tua dan kelompok sosialnya (Akhyadi & Mulyono, 2018; Rakhmawati, 2015). Kemampuan sosial anak akan diasah dalam keluarga sehingga anak akan terbiasa dan mudah diterima di lingkungan masyarakat.

Sementara itu Hurlock (1998) menambahkan bahwa sosialisasi dalam keluarga yaitu “Proses peniruan berupa menirukan ekspresi wajah, isyarat dan gerakan, suara pembicaraan dan akhirnya seluruh pola perilaku”. Awalnya anak akan ekspresi wajah yang terlihat pertama olehnya yaitu ekspresi wajah ibu dan ayah dan ekspresi tersebut akan berlangsung terhadap seluruh anggota keluarga di rumah. Kemudian peniruan isyarat dan gerakan tangan, kaki dan seluruh anggota tubuh yang di lihatnya. Gambaran ke tiga sub variabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sosialisasi dalam keluarga yang di lakukan belum terlaksana dengan yang di harapkan atau dalam kategori masih rendah/belum baik, sehingga di perhatikan dan di tingkatkan ke arah yang lebih baik lagi ke depannya.

Gambaran Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Berdasarkan analisis data di atas dapat diketahui bahwa perkembangan sosial anak usia dini di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota masih di kategorikan rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari pengamatan dan dokumentasi kegiatan bermain anak serta pernyataan orang tua bagaimana perkembangan sosial anak di rumah yang telah di wawancarai di daerah ini. Sebelum hal ini di jabarkan terlebih lanjut, maka akan dibahas dahulu perkembangan anak oleh ahli psikologi anak sebagai berikut.

Perkembangan sosial anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan dalam setiap kegiatan sosial yang di lakukan anak di rumah ataupun di luar rumah (Nugrahaningtyas, 2014; Nurmalitasari, 2015). Anggota keluarga merupakan suatu faktor utama dan mempunyai tanggung jawab yang besar yang menentukan berkembang setiap kegiatan sosial anak dan sangat sulit mencapai hal tersebut tanpa adanya bantuan dan dukungan dari anggota keluarga terutama orang tua (Mayar, 2013; Suteja, 2017; Wulandari, Ichsan, & Romadhon, 2016).

Adapun perkembangan sosial yang diharapkan kepada anak di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota ini adalah perkembangan sosial berupa kerja sama anak-anak dalam bermain, komunikasi yang baik digunakan saat berhadapan dengan orang lain, kegiatan saling berbagi baik itu makanan maupun berbagi cerita yang baru ia alami atau baru ia dapatkan serta rasa simpati anak terhadap sesama yang di tunjukan melalui kegiatan bermain dalam bentuk saling menolong dan tidak saling menuduh.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel Y adalah perkembangan sosial anak usia dini di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Selama penelitian kesulitan anak dalam kegiatan sosial atau setiap kegiatan di luar rumah, anak cenderung memiliki perkembangan sosial yang kurang baik.

Hubungan antara Sosialisasi dalam Keluarga dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan “Terdapat hubungan yang signifikan antara sosialisasi dalam keluarga dengan perkembangan sosial anak usia dini di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota dimana didapat rhitung> rtabel. Ternyata apabila sosialisasi dalam keluarga yang diberikan belum terlaksana dengan baik atau masih dikategorikan tingkatan rendah maka perkembangan sosial anak usia dini juga kurang baik atau bisa juga dikategorikan masih rendah.

Sebaliknya apabila sosialisasi dalam keluarga dilaksanakan dengan baik, maka perkembangan sosial anak usia dini juga dapat dikategorikan baik. Hubungan antara kedua variabel tersebut terbukti

mempunyai pengaruh yang signifikan dalam penelitian yang telah dilakukan di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Sejalan dengan pendapat Yahya (2011), bahwa “Perkembangan sosial anak usia dini dipengaruhi oleh kualitas hubungan anak dengan keluarganya”. Maka daripada itu semakin bagus sosialisasi yang didapatkan dalam keluarga maka semakin bagus juga perkembangan sosial yang ditunjukkan anak. Uraian hubungan antara sosialisasi dalam keluarga dengan perkembangan sosial anak usia dini di atas telah memantapkan konsep adanya hubungan yang signifikan pada tingkatan hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut.

KESIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini adalah *pertama*, sosialisasi dalam keluarga yang dilakukan orang tua pada aspek penyesuaian sosial, aspek proses peniruan dan aspek pengenalan nilai di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota belum terlaksana dengan baik atau masih di kategorikan rendah. Hal ini terlihat dari persentase jawaban jarang menunjukkan angka tertinggi. *Kedua*, perkembangan sosial anak usia dini yang terlihat dari kegiatan sehari anak khususnya pada aspek kerja sama, aspek komunikasi, aspek berbagi dan aspek simpati di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota belum terlaksana dengan baik atau masih dikategorikan rendah. Hal ini terlihat dari persentase jawaban jarang menunjukkan angka tertinggi. *Ketiga*, hubungan Sosialisasi dalam keluarga yang dilakukan orang tua dengan perkembangan sosial anak usia dini di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota belum terlaksana dengan baik atau masih dikategorikan rendah. Hal ini terlihat dari persentase Jarang menunjukkan angka tertinggi. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang sangat berpengaruh dalam kategori hubungan yang kuat. Memiliki arti bahwa jika sosialisasi dalam keluarga belum terlaksana dengan baik maka perkembangan sosial anak usia dini juga tidak berkembang dengan baik dan begitu sebaliknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhyadi, A. S., & Mulyono, D. (2018). Program Parenting dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga (Program Pengabdian di Desa Karangpakuan, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas)*, 1(1), 1–8. Retrieved from <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/abdimas-siliwangi/article/download/34/3>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(1), 82–97. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i1.2269>
- Hufad, A. (2000). Peran Keluarga Inti dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1).
- Hurlock, E. B. (1998). *Perkembangan Anak*. (A. Dharma, Ed.) (1st ed.). Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Indy, R., Waani, F. J., & Kandowanko, N. (2019). Peran Pendidikan dalam Proses Perubahan Sosial di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK: Journal of Social and Culture*, 12(4), 1–21. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 459–465. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>.
- Nugrahaningtyas, R. D. (2014). Perkembangan Sosial- Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen. *Early Childhood Education Paper (BELIA)*, 3(2), 18–23.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>
- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak* (2nd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Setiadi, E. M., & Usman, K. (2010). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.

- Suteja, J. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331>
- Syahaeni, A. (2015). Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 27–45. Retrieved from http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/download/2560/2400
- Wulandari, R., Ichsan, B., & Romadhon, Y. A. (2016). Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun dengan Pendidikan Usia Dini dan Tanpa Pendidikan Usia Dini di Kecamatan Peterongan jombang. *Blomedika*, 8(1), 47–53.